

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam zaman globalisasi ini memperlihatkan tingkat persaingan antara perusahaan di dunia semakin ketat. Perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki prestasi kerja tinggi yang dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Tuntutan pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan sumber daya manusia yang memadai menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan suatu perusahaan. Dalam mencapai keberhasilan, perusahaan memiliki standar perilaku yang harus dilakukan oleh karyawan dalam melaksanakan pekerjaan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Mangkunegara sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemisahan tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Perusahaan harus memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk para karyawan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Karena dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab, tidak jarang karyawan mengalami kecelakaan kerja karena kurang sadar akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja pada perusahaan. Dalam hal keselamatan kerja di perusahaan, pentingnya peran pemimpin yang tepat diharapkan mampu mengurangi resiko kecelakaan kerja yang dapat dialami pegawai pada saat bekerja. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki

perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya, perilaku pemimpin itu disebut dengan gaya kepemimpinan. Kartono (2008) mengemukakan, gaya kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang membedakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Gaya kepemimpinan menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung mengenai keyakinan pimpinan terhadap kemampuan atau *skill* para karyawan. Artinya, bahwa gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi dari keterampilan, sifat, sikap yang sering diterapkan oleh seorang pemimpin untuk mencoba memengaruhi kinerja karyawan. Kartono (2008) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain. Terdapat ragam atau model gaya kepemimpinan, secara spesifik diberikan istilah kepemimpinan kontemporer (Hartanto, 2009:486), terdiri atas kepemimpinan transaksional, transformasional, sinergik.

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah salah satu jaminan perlindungan bagi karyawan suatu perusahaan ketika bekerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja menurut Kusuma dan Awiyah (2018). Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) seharusnya diterapkan oleh perusahaan demi tercapai kesejahteraan karyawan dalam bekerja. Mengutip penelitian milik Jannah (2019) bahwa ada Undang-undang Pasal 87 Nomor 13 tahun 2003 yang mengatur mengenai pedoman penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja melalui Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, dengan adanya beberapa peraturan perundang-undangan tersebut

sehingga setiap perusahaan wajib memastikan bahwa pelaksanaan perlindungan K3 telah berjalan secara efektif dan efisien demi menciptakan kondisi kerja yang nyaman dan aman serta diharapkan dapat meningkatkan produktivitas (Kurniawan, 2016).

Peraturan dalam penggunaan APD atau alat pelindung seharusnya diterapkan bagi perusahaan yang khususnya memiliki tingkat resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Hal penggunaan APD atau alat pelindung diri merupakan peraturan yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan dalam keamanan pegawainya dan merupakan bentuk kedisiplinan kerja dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) guna menghindari dan menekan resiko kecelakaan kerja. Dikutip dari jurnal milik Pramono (2017) APD atau alat pelindung diri ini merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh dan atau sebagian tubuh dari adanya kemungkinan potensi bahaya dan kecelakaan kerja (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/MEN/VII/2010).

Suatu perusahaan memiliki peraturan dan prosedur masing-masing dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) yang diterapkan bagi karyawan. Namun pada kenyataan yang terjadi, masih banyak kecelakaan kerja yang diakibatkan pegawai tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat melakukan pekerjaan. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan melalui internet, data BPJS ketenagakerjaan mengungkapkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 77.295 kasus kecelakaan kerja. Ini disampaikan oleh Menaker Ida Fauzi di peringatan bulan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ke 50 tahun di lapangan Kantor Pusat PTP Nusantara V di Pekanbaru, Jumat (14/2/2020). Dalam penelitian Kartikasari&Swasto (2017) mengungkapkan

riset yang dilakukan oleh Organisasi Buruh Sedunia atau *Internasional Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa 6000 karyawan meninggal setiap harinya karena kecelakaan kerja pada saat di lingkungan kerja. Jumlah tersebut sama dengan seorang karyawan meninggal setiap 15 detik atau dengan kata lain 2,2 juta karyawan per tahun akibat kecelakaan kerja atau sakit yang berakaitan pada pekerjaan (dalam Jannah,2019).

Fenomena kecelakan kerja pun terjadi pada usaha CV Maju Jaya yang berada di Tembelang Jombang. CV Maju Jaya General Construction adalah usaha yang bergerak di bidang pembuatan alat atau mesin pemipil jagung. Dalam proses pembuatan alat atau mesin ini sendiri selesai dalam waktu 1-3 minggu tergantung tingkat kesulitan alat atau mesin yang dipesan. Proses pengerjaannya pun membutuhkan tingkat keamanan yang cukup agar dalam pelaksanaannya tidak melukai pegawai. Penggunaan alat pelindung diri (APD) standar yang secara umum digunakan pada suatu perusahaan berupa pakaian kerja, sepatu kerja, sarung tangan, helm, kacamata kerja dan masker. Dalam melakukan tugasnya pegawai di CV Maju Jaya beberapa kali mengalami kecelakaan kerja ringan. Seperti tangan yang terkena mesin, kaki yang terluka atau bahkan mata yang terkena percikan api las hingga harus dibawa ke puskesmas untuk mendapat pengobatan. Dalam hal kecelakaan kerja yang sempat beberapa kali dialami pegawai, berarti kedisiplinan kerja dan peran seorang pemimpin dalam penggunaan APD di perusahaan sangat diperlukan CV Maju Jaya. Ketika karyawan mengalami kecelakaan kerja, mereka diberi pilihan untuk istirahat dirumah atau tetap melanjutkan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena mereka

tidak menggunakan pakaian *safety* yang dapat melindungi anggota tubuh mereka saat melakukan pekerjaan. Padahal ketika ada insiden kecelakaan kerja juga dapat merugikan perusahaan apalagi pegawai yang bersangkutan. Dibawah ini adalah data kecelakaan kerja ringan yang terjadi pada CV Maju Jaya periode Juni 2019 hingga Juni 2020.

Tabel 1.1
Data kecelakaan kerja

Bulan	Angka Kecelakaan Kerja
Juni 2019	2 orang
Juli 2019	3 orang
Agustus 2019	5 orang
September 2019	2 orang
Oktober 2019	4 orang
November 2019	3 orang
Desember 2019	5 orang
Januari 2020	4 orang
Februari 2020	1 orang
Maret 2020	3 orang
April 2020	3 orang
Mei 2020	4 orang
Juni 2020	5 orang
TOTAL	44 orang

Sumber: Cv Maju Jaya General Construction 2019-2020

Dari data yang diperoleh mengenai angka kecelakaan kerja di CV Maju Jaya, dapat dilihat sekitar 44 orang dalam satu tahun mengalami kecelakaan kerja. Hal ini tentunya bisa menjadi patokan untuk meningkatkan K3 pada saat karyawan bekerja. Penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan, sepatu, kaca mat alas adalah hal yang diperlukan guna menghindari kecelakaan kerja.

Hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan dengan salah satu pemilik CV Maju Jaya yang bertanggung jawab pada bagian bengkel atau produksi pada 14 Mei 2020 mengatakan bahwa menurutnya pakaian *safety* ini tidak terlalu penting dan bahkan cenderung ribet dalam penggunaannya. Selain karena ribet, menurutnya usaha yang didirikannya ini masih berbentuk CV sehingga menerapkan disiplin kerja masih belum terlalu penting termasuk dalam hal penggunaan pakaian *safety*. Ketika pemimpin tidak memberi contoh menggunakan pakaian *safety* yang lengkap, maka karyawan pun juga tidak menggunakan pakaian *safety*.

Tetapi, pada hal kesehatan pimpinan CV Maju Jaya sangat memperhatikan karyawannya. Setiap 2 minggu sekali mereka diberi minuman seperti jamu atau vitamin untuk menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh mereka. Hanya saja untuk masalah keselamatan kerja yang masih kurang diperhatikan oleh pimpinan mereka.

Gambar 1.1



Sumber: CV Maju Jaya General Construction
Gambar kiri (mesin pemipil jagung)&Gambar kanan (proses pengerjaan)

Penelitian yang dilakukan oleh Zohar dikutip dari jurnal Nabilla & Sami'an, (2014) menunjukkan bahwa suatu perusahaan akan memiliki ulasan keselamatan

kerja yang lebih tinggi apabila pemimpin perusahaan tersebut aktif dalam mempromosikan keselamatan kerja. Ini berarti pemimpin yang berkualitas dapat menjadi faktor yang paling relevan dalam tercapainya kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi sama halnya dengan kesuksesan atau kegagalan pemimpin akan ditentukan oleh organisasi itu sendiri, Bass dalam Sari, Minarsih & Gagah (2016).

Sadili, 2006 (dalam Pramono, 2017) mengemukakan bahwa pemimpin harus dapat mencari solusi dan melakukan pengambilan keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai macam halangan dan hambatan yang pastinya akan muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini membuktikan bahwa pemimpin dalam suatu perusahaan memiliki peran yang penting bahkan dalam menjamin terwujudnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan salah satunya adalah mengelola alat pelindung diri atau APD dalam perusahaan.

Dalam Jannah (2019) mengatakan bahwa salah satu pengawasan yang dilakukan pemimpin adalah dalam hal pelaksanaan program kesehatan dan keselamatan kerja oleh karyawan, demi menjamin bahwa program tersebut telah diterapkan oleh karyawan agar meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

Pramono (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebanyak 30% pegawai di PT. Komatsu Reamanufacturing Asia Balikpapan menggunakan APD apabila hanya dilihat oleh pimpinan dan sebanyak 20% pegawai mengatakan lupa tidak menggunakan APD. Padahal penggunaan APD ini sendiri demi keselamatan mereka dalam melakukan tanggung jawabnya.

Tjahjanto dan Aziz (2016) dalam penelitian yang dilakukan di atas kapal MV.CS BRAVE menyebutkan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di kapal karena diakibatkan oleh kurangnya kedisiplinan awak kapal tentang pentingnya penggunaan alat-alat keselamatan saat melakukan suatu pekerjaan. Dalam pengoperasian kapal ditemukan banyak sekali pekerjaan-pekerjaan baik ringan maupun berat yang memiliki tingkat resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Selain itu, faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja pada awak kapal karena kurang memperhatikan dan mengutamakan keselamatan kerja.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, hampir sama dengan yang dialami pada CV. Maju Jaya dimana para pegawai tidak menggunakan alat pelindung diri. Salah satu alasan karyawan di CV Maju Jaya tidak menggunakan pakaian *safety* atau alat pelindung diri adalah dari pimpinan yang tidak menginginkan karyawan menggunakan pakaian *safety* diakrenakan ribet dan juga pimpinan beranggapan bahwa usaha ini masih tahap CV sehingga menerapkan disiplin kerja masih belum terlalu penting termasuk dalam hal penggunaan pakaian *safety*. Padahal diketahui dari data yang ada bahwa selama setahun belakangan ini ada hampir 60 kasus kecelakaan kerja yang terjadi. Hal ini sebaiknya harus menjadi perhatian yang serius oleh pimpinan mengingat beberapa kali sempat terjadi kecelakaan kerja dan agar hal hal yang dapat merugikan karyawan dan pihak perusahaan tidak terjadi lagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi dan memfokuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana

Peran Kepemimpinan Dalam Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Karyawan Pada CV Maju Jaya General Construction?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan Bagaimana Peran Kepemimpinan Dalam Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Karyawan Pada CV Maju Jaya General Construction.

1.3 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya yang berhubungan dengan Bagaimana Peran Kepemimpinan Dalam Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Karyawan Pada CV Maju Jaya General Construction.
 - b. Bagi pembaca, untuk menambah informasi, sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian tentang Bagaimana Peran Kepemimpinan Dalam Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Karyawan Pada CV Maju Jaya General Construction.
2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan maupun badan usaha yang lain untuk mengetahui Bagaimana Peran Kepemimpinan Dalam Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Karyawan

Pada CV Maju Jaya General Construction. Kemudian hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan menyusun kebijakan pemimpin untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja.